



GAYA BAHASA SATIRE ELSA JAPASAL DALAM KANAL *YOUTUBE* ACARA MAIN HAKIM SENDIRI

Junita^{1*}, Sakinah Fitri², & Abdul Haliq³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar, Jalan Mallengkeri Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
90224, Indonesia

*Email: junitaita651@gmail.com

Submit: 28-10-2025; Revised: 29-10-2025; Accepted: 30-10-2025; Published: 31-10-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa satire oleh Elsa Japasal dalam kanal *YouTube* “Main Hakim Sendiri”. Gaya bahasa satire digunakan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan kritikan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Elsa Japasal menggunakan gaya bahasa sindiran yang dibalut dengan komedi sebagai bentuk kritikan terhadap isu-isu sosial dan politik. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10 video kanal *YouTube* acara “Main Hakim Sendiri”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa satire Elsa Japasal yang muncul dalam kanal *YouTube* acara “Main Hakim Sendiri”; dan 2) mendeskripsikan fungsi penggunaan gaya bahasa satire Elsa Japasal dalam menyampaikan kritik dalam acara “Main Hakim Sendiri”. Dalam penelitian ini, diperoleh sebanyak 12 data yang berupa kalimat gaya bahasa satire yang terdiri dari 4 satire bentuk humor dan 8 satire bentuk ironi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk utama gaya bahasa satire, yaitu 4 data berbentuk humor dan 8 data berbentuk ironi. Kedua bentuk tersebut berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media korektif terhadap isu-isu sosial dan politik yang diangkat. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa satire berperan penting dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap realitas sosial melalui media digital.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Gaya Bahasa Satire, Kanal *YouTube* Main Hakim Sendiri.

ABSTRACT: This study aims to describe the satirical language style by Elsa Japasal in the *YouTube* channel "Main Hakim Sendiri". The style of satirical language is used to express or express criticism or satire of certain events. Elsa Japasal uses a satirical style wrapped in comedy as a form of criticism of social and political issues. In this study, researchers took 10 videos of the *YouTube* channel of the "Main Hakim Sendiri" event. In this study, the researcher used a qualitative descriptive method. The objectives of this study are: 1) to describe the forms of Elsa Jaarticle's satirical language style that appear in the *YouTube* channel of the show "Main Hakim Sendiri"; and 2) describe the function of using Elsa Japasal satirical style in conveying criticism in the "Playing Judge Itself" event. In this study, as many as 12 data were obtained in the form of satirical language style sentences consisting of 4 humor satire and 8 ironic satire forms. The results of the study show that there are two main forms of satirical language styles, namely 4 data in the form of humor and 8 data in the form of irony. Both forms function as a means of entertainment as well as a corrective media for the social and political issues raised. These findings show that the style of satirical language plays an important role in building people's critical awareness of social reality through digital media.

Keywords: Language Style, Satire Language Style, Judge Yourself *YouTube* Channel.

How to Cite: Junita, J., Fitri, S., & Haliq, A. (2025). Gaya Bahasa Satire Elsa Japasal dalam Kanal *YouTube* Acara Main Hakim Sendiri. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1430-1444. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.763>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen penting yang dimiliki setiap individu dalam berinteraksi. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan dalam berbagai aktivitas untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, mempelajari dan mengkaji bahasa menjadi langkah penting, tidak hanya untuk memahami komunikasi, tetapi juga sebagai upaya melestarikan budaya (Ali *et al.*, 2024; Mailani *et al.*, 2022). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat *arbitrer* yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengenali jati diri (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Secara linguistik menurut Tola & Hadirman (2022), gaya bahasa merupakan cara seseorang menggunakan bahasa. Melalui gaya bahasa, dapat dinilai kepribadian, karakter, dan kemampuan individu dalam berkomunikasi. Wicaksono (dalam Dhyaningrum *et al.*, 2016) mengartikan gaya bahasa satire sebagai ungkapan yang menggunakan bentuk ironi, yaitu sesuatu yang bertolak belakang dengan kenyataan.

Dalam konteks ini, Elsa Japasal merupakan seorang *content creator* yang menggeluti dunia hiburan. Gaya bahasa satire yang digunakan oleh Elsa Japasal memperkaya kebudayaan Indonesia melalui kritik sosial yang tajam dan mendalam. Elsa Japasal, atau yang lebih akrab disapa Eca, mulai dikenal melalui konten *TikTok* yang menghibur sejak tahun 2020. Gaya bahasanya yang jenaka dan mengundang tawa menjadi daya tarik tersendiri. Sebagai seorang komedian, Elsa Japasal secara efektif menggunakan satire dalam acara “Main Hakim Sendiri”. Gaya bahasa satire yang ditampilkan tidak hanya menghibur penonton, tetapi juga mengkritik berbagai isu sosial dan politik. Dengan penggunaan bahasa yang cerdas dan humoris, Elsa Japasal berhasil menyampaikan pesan kritik sosial yang mendalam tanpa menyinggung perasaan *audiens*. Gaya bahasa satire yang khas membuatnya menjadi salah satu komedian paling populer di Indonesia. Selain itu, satire yang ia sampaikan juga mampu memicu kesadaran dan perdebatan publik mengenai isu-isu sosial serta politik aktual.

Kepribadiannya yang santai dan kedekatannya dengan penggemar juga menjadikannya semakin disukai. Main Hakim Sendiri merupakan acara sketsa komedi dengan latar suasana persidangan yang menampilkan pimpinan sidang, penuntut, pembela, saksi, korban, dan tersangka. Di sisi lain, acara ini juga menampilkan berbagai latar tambahan, seperti ruang kerja pimpinan sidang dan *coffee shop* yang memperlihatkan sisi lain dari alur cerita. Salah satu sosok yang menonjol dalam acara tersebut adalah Elsa Japasal sebagai asisten pembela. Dalam perannya, Elsa Japasal sering menggunakan bahasa sindiran untuk menyoroti absurditas atau kelemahan dalam suatu situasi. Melalui gaya bahasa tersebut, ia menyampaikan kritik dan menghibur penonton secara bersamaan. Tujuan penggunaan gaya bahasa satire ini adalah untuk memancing refleksi dari penonton terhadap fenomena sosial yang dikritisi.

Penelitian yang relevan dengan studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Insanul (2021) yang berjudul “Satire dalam *Shooto-Shooto Ai No Kagi* Karya Hoshi Shinichi”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang sama, yaitu teori Abrams. Dalam penelitiannya, Insanul membahas bentuk dan makna gaya bahasa satire yang terdapat dalam *Shooto-Shooto Ai No Kagi* karya Hoshi Shinichi.



Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gaya bahasa satire, karena metode ini memungkinkan penyampaian kritik sosial secara halus tanpa menyinggung perasaan pihak lain. Adapun kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan warna baru dalam kajian linguistik, memperkaya wawasan tentang alat kritik sosial, memperkuat partisipasi publik dalam demokrasi, serta menunjukkan pengaruh gaya bahasa satire terhadap budaya, industri hiburan, dan literasi media. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dalam memahami kritik sosial melalui bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa satire yang disampaikan oleh Elsa Japasal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna gaya bahasa satire yang digunakan oleh Elsa Japasal. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mendukung kepentingan dan tujuan penelitian ini.

Objek penelitian ini adalah gaya bahasa satire Elsa Japasal dalam kanal *YouTube* acara “Main Hakim Sendiri”. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari video pada kanal *YouTube* tersebut. Peneliti mencatat seluruh tuturan gaya bahasa satire yang digunakan Elsa Japasal dalam acara tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yakni dengan menyimak beberapa video, mengidentifikasi bentuk dan fungsi gaya bahasa satire, serta menuliskan kembali tuturan yang mengandung unsur satire. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Berdasarkan judul penelitian, peneliti menguraikan tiga aspek utama sesuai dengan perspektif Abrams, yaitu: 1) bentuk-bentuk gaya bahasa satire yang digunakan oleh Elsa Japasal dalam kanal *YouTube* acara “Main Hakim Sendiri”; 2) fungsi gaya bahasa satire yang digunakan; dan 3) makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dengan pembagian waktu yang terencana pada setiap tahapannya. Tahap pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian berlangsung selama dua minggu, diikuti oleh tahap pengolahan serta analisis data selama tiga minggu. Selanjutnya, tahap penyusunan laporan penelitian dilakukan dalam kurun waktu tiga minggu. Pembagian waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan metodologis agar setiap tahap penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan menghasilkan data yang valid.

Teknik analisis data dilakukan terhadap bentuk, fungsi, dan makna gaya bahasa satire berdasarkan teori Abrams untuk mengungkap strategi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara humoris dan implisit. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: 1) reduksi data, pada tahap ini peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil transkripsi tuturan



Elsa Japasal yang mengandung unsur satire. Dari sejumlah besar tuturan yang muncul dalam video, peneliti mengeliminasi bagian yang tidak relevan, dan hanya mempertahankan tuturan yang secara jelas menampilkan gaya bahasa sindiran, kritik sosial, atau humor bernuansa satire. Tahap ini bertujuan untuk menajamkan fokus penelitian terhadap data yang berkaitan langsung dengan objek kajian; 2) penyajian data, hasil reduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif yang disertai kutipan tuturan sebagai bukti empiris. Setiap data tuturan yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan bentuk satire, seperti ironi, sarkasme, atau parodi, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam penyajian data ini, peneliti juga memberikan interpretasi awal mengenai makna atau pesan yang terkandung dalam satire tersebut agar pembaca dapat memahami fungsi gaya bahasa yang digunakan Elsa Japasal sebagai media kritik sosial; dan 2) penarikan simpulan dan verifikasi, pada tahap ini peneliti menegaskan bahwa gaya bahasa satire digunakan tidak hanya sebagai alat humor, tetapi juga sebagai bentuk refleksi sosial dan kritik terhadap realitas masyarakat. Penarikan simpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis untuk memastikan makna yang diperoleh konsisten dan valid terhadap data tuturan yang dikaji.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk memperoleh data dari berbagai teknik atau sumber (Sugiyono, 2019). Jenis triangulasi yang digunakan adalah: 1) triangulasi sumber, dilakukan dengan melibatkan ahli linguistik yang memiliki kompetensi dalam bidang gaya bahasa dan morfologi bahasa Indonesia untuk memvalidasi hasil analisis; dan 2) triangulasi teori, dilakukan dengan menggunakan beberapa perspektif teori untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai gaya bahasa satire yang terdapat dalam tuturan Elsa Japasal di kanal *YouTube* “Main Hakim Sendiri”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa satire yang digunakan oleh Elsa Japasal dalam kanal *YouTube* acara “Main Hakim Sendiri”; dan 2) bagaimana fungsi penggunaan gaya bahasa satire tersebut dalam menyampaikan kritik sosial. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Setelah melalui tahap penyimakan dan pencatatan, peneliti melakukan proses identifikasi serta klasifikasi data dengan menyeleksi bagian-bagian tuturan yang memenuhi ciri-ciri gaya bahasa satire.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Dari hasil analisis diperoleh sebanyak 12 data gaya bahasa satire yang terdiri atas 4 data berbentuk humor dan 8 data berbentuk ironi. Setiap data gaya bahasa satire tersebut memiliki fungsi tertentu dalam menyampaikan kritik sosial. Secara umum, fungsi gaya bahasa satire yang ditemukan terbagi menjadi dua, yaitu fungsi hiburan dan fungsi korektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa satire oleh Elsa Japasal dalam acara “Main Hakim Sendiri” tidak hanya berperan sebagai sarana humor semata, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial secara halus.



Bentuk Gaya Bahasa Satire

Bentuk Humor

1) Data 1

V1.BH1

[06:09-06:26]

“Dia itu pemain sinetron, dia tuh sering main peran antagonis. Menurut aku dia nggak bakal dapat peran yang kayak tertindas gitu, karena kalau dapat peran tertindas namanya Tiyas melas sih”.

Kutipan tersebut dituturkan pada menit 06:09-06:26. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk humor, karena kritik yang disampaikan secara ringan dan menghibur. Dibuktikan pada kalimat “karena kalau dapat peran tertindas namanya Tiyas melas sih”. Tuturan yang disampaikan secara tidak langsung mengkritik bahwa si tokoh tidak cocok untuk memerankan peran yang penuh penderitaan atau empati.

2) Data 2

V2.BH2

[02:55-03:05]

“Siapa sih yang gak kenal Jirayut, dia tuh dari Thailand, bahasa Indonesianya lancer banget trus dia juga jago olahraga, jago dangdut, dia tuh baik, kalau misalnya orangnya sakti dia tuh jadi Jiraya”.

Kutipan tersebut dituturkan Elsa Japasal pada menit 02:55-03:05. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk humor, karena mengandung unsur kelucuan dan kritik yang disampaikan secara ringan dan menghibur. Dibuktikan pada kalimat “kalau misalnya orangnya sakti dia tuh jadi Jiraya”. Penutur menggunakan permainan kata antara nama Jirayut dan karakter Jiraya, seorang ninja sakti dari serial Naruto sebagai bentuk lelucon sindiran hiperbola.

3) Data 3

V3.BH3

[05:48-6.00]

“Erika ini jadi penyanyi dari kecil, tapi kak Fit itu pernah tampil secara *Hybrid* pada acara super brow 2021 di Amerika Serikat, maksudnya *Hybrid* itu gimana kayak ada burung lewat terus kayak *hi...bird*”.

Kutipan tersebut dituturkan pada menit 05:48-6.00. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk humor, karena kritik yang disampaikan secara ringan dan menghibur. Dibuktikan pada frasa “*hybird*” dan “*hi bird*”, humornya muncul dari permainan kata yang tidak masuk akal dan menciptakan efek humor yang khas.

4) Data 4

V4.BH4

[13:54-13:59]

“Teh Melodi Nuramdani Laksani, dia itu orangnya ceria banget, karena kalau sedih namanya melow nih”.

Kutipan tersebut dituturkan pada menit 13:54-13:59. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk humor. Dibuktikan pada kata “Melodi” dan frasa “melow nih” karena tidak secara langsung menyerang atau



menyindir sesuatu secara tajam melainkan memanfaatkan kekonyolan dan kejenakaan dari bunyi kata untuk menghibur.

Bentuk Ironi

Ironi adalah bentuk ujaran yang mengungkapkan ketidaksesuaian antara apa yang diucapkan dan apa yang dimaksudkan, sehingga makna yang tersirat bertolak belakang dengan makna literal.

1) Data 1

V5. BI1

[02:55-11:48]

“Bastian Steel, itu artinya bermental baja ya, tapi kok ketemu cewek-cewek cantik malah nurut-nurut aja”.

Kutipan tersebut dituturkan Elsa Japasal pada menit 02:55-11:48. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk ironi, karena bertolak belakang antara pernyataan dan kenyataan dan mengandung unsur sindiran halus atau tajam. Dibuktikan pada kalimat “bermental baja” dan “nurut-nurut”. Penutur mengkritik sosok bastian dengan karakter yang seharusnya kuat, tangguh, atau tegas. Namun, dalam realitis yang disindir, Bastian justru “nurut-nurut” atau mudah takluk ketika bertemu perempuan cantik. Hal tersebut menekankan bahwa Bastian Steel tidak sesuai dengan citra yang diharapkan. Kekhasannya terletak pada penyampaian yang ringan dan mengundang tawa, karena disampaikan dalam bentuk permainan kata yang cerdas. Secara kreatif, gaya bahasa ini memanfaatkan unsur paradoks antara makna harfiah, nama “Steel” yang berarti baja lambang kekuatan dengan sikap tunduk yang justru memperlihatkan kelembutan, sehingga menciptakan efek ironi yang lucu namun tetap menyindir secara halus.

2) Data 2

V6. BI2

[11:30-11:45]

“Sebagai artis sinetron dan film. Kak Iris Bella ini dulu pernah langganan cinta lokasi tapi kenapa selalu tereliminasi”.

Kutipan tersebut dituturkan Elsa Japasal pada menit 11:30-11:45. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan langganan cinta lokasi bentuk ironi. Dibuktikan pada kalimat “pernah tapi kenapa selalu tereliminasi”. Kutipan yang disampaikan penutur terdapat pertentangan antara harapan dan kenyataan (perbedaan antara kesuksesan kak Irish Bella dalam karirnya sebagai artis dengan kegagalannya dalam hubungan cinta lokasi). Kekhasannya terletak pada penyampaian yang halus dan jenaka, seolah hanya bercanda, namun sebenarnya menyentil kenyataan pahit. Secara kreatif, gaya bahasanya memanfaatkan permainan kata seperti “langganan cinta lokasi” dan “tereliminasi” yang menggabungkan istilah dunia hiburan dengan nasib hubungan asmara, sehingga menimbulkan efek humor yang menyembunyikan kritik tajam di balik kelucuan.

3) Data 3

V7. BI3

[11:15-11:19]

“Kak Reza Rahardian seorang aktor yang jago *acting* tapi katanya pernah ditolak cintanya di lokasi *syuting*”.



Kutipan tersebut dituturkan Elsa Japasal pada menit 11:15-11:19. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk ironi. Dibuktikan pada frasa “jago *acting*” dan kalimat “pernah ditolak cintanya di lokasi *syuting*”. Kutipan yang disampaikan penutur terletak pada kenyataan bahwa seseorang yang sangat pandai memerankan berbagai peran romantis didepan kamera (jago *acting*) justru tidak berhasil dalam urusan cinta dibalik layar. Disampaikan dengan nada ringan dan jenaka, pernyataan ini memiliki kekhasan yang memancing tawa, karena paradoks yang ditampilkan, yakni ketidakcocokan antara citra ideal seorang selebritas dan pengalaman pahit yang manusiawi. Gaya bahasanya mengandung ironi dan kontras, menempatkan keberhasilan dan penolakan dalam satu kalimat yang menjadikannya kreatif sekaligus menghibur.

4) Data 4

V7.B14

[11:51-11:56]

“Kak Reza Rahardian katanya orang disiplin, tapi ternyata pernah dihukum guru gara-gara surat cinta”.

Kutipan tersebut dituturkan Elsa Japasal pada menit 11:51-11:56. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk ironi, karena secara tidak langsung mengkritik citra atau persepsi publik terhadap tokoh terkenal yang dianggap sempurna, dalam hal ini Reza Rahardian. Dibuktikan pada kalimat “katanya orang disiplin, tapi ternyata pernah dihukum guru gara-gara surat cinta”. Kutipan yang disampaikan penutur terletak pada kenyataan yang disampaikan berlawanan dengan ekspektasi (harapan). Ekspektasi bahwa orang disiplin selalu patuh pada aturan dan tidak melakukan hal-hal “melanggar” seperti dihukum karena surat cinta, justru diputuskan dengan fakta tersebut. Kritiknya tersirat pada kontras antara kesan sebagai pribadi disiplin dengan kenyataan masa lalunya yang justru pernah melanggar aturan sekolah. Gaya penyampaian disampaikan secara ringan dan mengundang tawa, karena mengungkap sisi manusiawi dari tokoh publik secara mengejutkan namun tidak menjatuhkan. Secara kreatif, ironi ini memanfaatkan paradoks antara ekspektasi dan realitas, sehingga menciptakan efek lucu sekaligus menyentil bagaimana masyarakat kerap menempatkan figur publik pada standar moral yang terlalu tinggi.

5) Data 5

V8.B15

[13:21-13:30]

“Bang Komeng ini setelah tiga kali berpindah tempat kuliah dari tahun 1990-an akhirnya lulus juga jadi sarjana ekonomi di tahun 2018, kalau misal nyicil rumah itu udah lunas kali ya”.

Kutipan tersebut dituturkan Elsa Japasal pada menit 13:21-13:30. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk ironi, karena mengandung makna tersembunyi atau tersirat. Dibuktikan pada kalimat “kalau misal nyicil rumah udah lunas kali ya”, ada pertentangan antara kata dan makna yang sebenarnya ingin menunjukkan bahwa waktu tempuh kuliahnya sangat lama hingga bisa dibandingkan dengan lunasnya rumah. bentuk gaya bahasa satire ironi yang menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial terkait lamanya seseorang menempuh pendidikan tinggi yang secara tersirat menyinggung sistem pendidikan



atau ketekunan individu dalam menyelesaikan studi. Kekhasannya terletak pada cara penyampaian yang ringan dan jenaka, sehingga meskipun mengandung sindiran, tetap mengundang tawa tanpa terasa menyudutkan secara langsung. Dari segi kreativitas dan gaya bahasa, kalimat ini memanfaatkan analogi atau metafora tentang “nyicil rumah” sebagai bentuk hiperbola yang cerdas dan lucu untuk menggambarkan betapa lamanya waktu yang dibutuhkan hingga akhirnya lulus, sehingga membentuk ironi yang menghibur namun tetap menyentil.

6) Data 6

V9.BI6

[16:29-16:40]

“Bapak Narji ini tu orang sukses, dia tuh pelawak sukses, jadi suami sukses, jadi juragan tanah sukses, jadi DPR pun sukses, sukses bikin baliho haha”.

Kutipan tersebut dituturkan Elsa Japasal pada menit 16:29-16:40. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk ironi, karena mengandung makna tersembunyi atau tersirat yang disampaikan secara humoris, kritik terhadap fenomena politik selebritas, khususnya bagaimana pencitraan dalam dunia politik sering kali lebih menonjolkan keberhasilan secara dangkal, seperti baliho ketimbang kinerja nyata. Ironinya terletak pada kontras antara prestasi-prestasi yang disebutkan dengan “membuat baliho” yang secara implisit direndahkan, seolah-olah pencapaian itu disamakan dengan hal yang receh atau terlalu sering dipamerkan. Gaya bahasa yang digunakan menunjukkan kreativitas, terutama melalui hiperbola dalam penumpukan kata “sukses” dan paradoks antara citra kesuksesan dengan kenyataan yang dipertanyakan, sehingga menciptakan efek lucu sekaligus sindiran yang tajam.

7) Data 7

V9.BI7

[17:00-17:05]

“Om Narji ini keluar dari cagur baik-baik kan untuk maju jadi caleg, nah om waktu jadi caleg mentalnya baik-baik juga gak?”

Kutipan tersebut dituturkan Elsa Japasal pada menit 17:00-17:05. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk ironi, karena mengandung makna tersembunyi atau tersirat. Dibuktikan pada kalimat “keluar baik-baik” diulang dan kemudian dikaitkan secara jenaka dengan kondisi mental saat menjadi caleg yang seolah-olah mempertanyakan apakah “baik-baik” itu juga berlaku untuk mentalnya, bukan hanya caranya keluar dari grup Cagur. Kritik ini secara halus menyentil fenomena sosial mengenai para selebritas yang masuk dunia politik tanpa memperjelas kapabilitas. Kekhasan ironi dalam kalimat ini terlihat dari cara penyampaiannya yang seolah-olah bertanya polos, namun justru menyiratkan sindiran tajam, sehingga mampu mendulang tawa sekaligus menyentil logika publik. Secara kreatif, gaya bahasa ini memanfaatkan permainan makna antara kata “baik-baik” dalam konteks keluar dari grup lawak dan “mental yang baik” dalam dunia politik, menciptakan efek humor yang cerdas namun menyindir.

8) Data 8

V10.BI8

[03:53-04:00]



“Kak Tasya Kamila mengawali karirnya menjadi penyanyi cilik, beda sama kak Boyan yah. Kalau kak Boyan itu penjual cilok”.

Kutipan tersebut dituturkan Elsa Japasal pada menit 03:53-04:00. Tuturan tersebut merupakan jenis gaya bahasa satire halus dengan bentuk ironi. Dibuktikan pada kalimat “Kak Tasya Kamila mengawali karirnya menjadi penyanyi cilik” dan kalimat “Kalau kak Boyan itu penjual cilok” yang membandingkan dua orang dengan latar belakang yang sangat berbeda secara sengaja dan berlebihan, satu adalah figur publik terkenal (penyanyi cilik), sementara yang satu lagi disebut sebagai penjual cilok. Perbandingan ini menciptakan efek lucu, karena kontrasnya sangat mencolok dan disampaikan dengan nada ringan seolah-olah keduanya setara untuk dibandingkan. Dari sisi gaya bahasa, kalimat ini memanfaatkan paradoks dan kontras lucu sebagai bentuk humor, serta permainan ironi yang menyisipkan sindiran secara halus namun tetap menghibur.

Fungsi Gaya Bahasa Satire

Fungsi Hiburan

Gaya bahasa satire sering kali menggunakan humor dan ironi untuk menghibur, sambil tetap menyampaikan kritik tajam terhadap masalah sosial atau individu.

1) Data 1

V1. BH1

06:09-06:26]

“Dia itu pemain sinetron, dia tuh sering main peran antagonis. Menurut aku dia nggak bakal dapat peran yang kayak tertindas gitu, karena kalau dapat peran tertindas namanya Tiyas melas sih.”

Kutipan tersebut berfungsi sebagai hiburan, karena menggunakan permainan kata yang lucu dan ringan untuk menyindir *actor/actris* yang identik dengan peran antagonis. Frasa “Tiyas melas” yang dalam bahasa Indonesia berarti sedih atau menyedihkan. Gabungan kata ini menyerupai frasa “tampang melas”, yang identik dengan karakter tertindas, namun dalam konteks ini digunakan sebagai nama ejekan yang bersifat lucu “Tiyas melas”. Kutipan ini menyindir stereotip peran yang sering dimainkan oleh aktris tersebut (selalu antagonis), dan secara lucu menyatakan bahwa ia tidak cocok memerankan tokoh tertindas.

2) Data 2

V2.BH2

[02:55-03:05]

“Siapa sih yang gak kenal Jirayut dia tuh dari Thailand, bahasa Indonesianya lancer banget, trus dia juga jago olahraga, jago dangdut, dia tuh baik, kalau misalnya orangnya sakti dia tuh jadi Jiraya”.

Kutipan ini berfungsi sebagai hiburan, pujian kepada Jirayut terus-menerus, lalu diakhiri plesetan lucu “kalau sakti dia jadi Jiraya” yang bikin orang tertawa. Permainan kata ini memanfaatkan kemiripan bunyi antara “Jirayut” dan “Jiraya”, menciptakan kejutan lucu yang tidak terduga di akhir pernyataan. Kalimat tersebut menghibur karena menggunakan permainan kata yang menarik.

3) Data 3

V3.BH3

[05:48-6.00]



“Erika ini jadi penyanyi dari kecil tapi kak Fit itu pernah tampil secara *Hybrid* pada acara super brow 2021 di Amerika Serikat, maksudnya *Hybrid* itu gimana, kayak ada burung lewat terus kayak *hi...bird*”.

Kalimat ini berfungsi sebagai hiburan, karena kalimat tersebut menggunakan permainan kata yang jenaka dan *absurd* memelesetkan istilah “*hybrid*” menjadi seolah-olah menyapa burung yang lewat dengan ucapan “*hi...bird*”. Penyimpangan makna ini dilakukan secara sengaja untuk menciptakan efek lucu, bukan untuk mengajarkan nilai moral, menyampaikan pelajaran (didaktik), atau mengkritik secara serius (korektif).

4) Data 4

V4.BH4

[13:54-13:59]

“Teh Melodi Nuramdani Laksani, dia itu orangnya ceria banget, karena kalau sedih namanya melow nih”.

Kalimat ini berfungsi sebagai hiburan. Kalimat ini mengandung permainan kata yang lucu antara nama “Melodi” dan istilah “melow” yang bermakna sedih, namun disampaikan dengan nada ringan dan jenaka.

5) Data 5

V5. BI1

[02:55-11:48]

“Bastian Steel, *Steel* itu artinya bermental baja ya, tapi kok ketemu cewek-cewek cantik malah nurut-nurut aja”.

Kutipan tersebut berfungsi sebagai hiburan, karena gaya bahasanya yang lucu, menggunakan makna nama dan kenyataan perilaku sosok Bastian Steel yang memancing tawa. Kata “*Steel*” dalam nama Bastian Steel diartikan secara harfiah sebagai “baja” yang biasanya melambangkan ketegasan, kekuatan mental, dan keteguhan hati. Namun, harapan atau citra dari arti tersebut langsung dibenturkan dengan kenyataan yang bertolak belakang, yaitu sikap “nurut-nurut aja” ketika berhadapan dengan perempuan cantik. Hal ini menjadikan kutipan tersebut efektif dalam menjalankan fungsi hiburan, karena mampu membuat penonton tertawa sekaligus berpikir.

6) Data 6

V6. BI2

[11:30-11:45]

“Sebagai artis sinetron dan film. Kak Iris Bella ini dulu pernah langganan cinta lokasi, tapi kenapa selalu tereliminasi”.

Sindiran ini bertujuan mengkritik sekaligus menghibur dengan cara yang lucu dan ringan. Kalimat ini termasuk dalam fungsi hiburan, karena disampaikan dengan nada ringan dan lucu melalui permainan kata serta kontras antara harapan dan kenyataan. Ujaran ini mengandung sindiran halus yang ditujukan pada fenomena “cinta lokasi” di kalangan artis, yaitu hubungan asmara yang muncul selama proses syuting. Kata “langganan cinta lokasi” memberi kesan bahwa tokoh yang disebut Iris Bella sering terlibat hubungan romantis di tempat kerja yang sudah menjadi semacam “kebiasaan”. Namun, bagian akhir dari kalimat ini, yakni “selalu tereliminasi” menghadirkan kejutan yang lucu, karena membalikkan ekspektasi, alih-alih berhasil, hubungan-hubungan tersebut justru selalu berakhir



atau gagal. Istilah “tereliminasi” sendiri biasa digunakan dalam konteks kompetisi atau ajang pencarian bakat, sehingga penggunaannya dalam konteks percintaan memberikan efek humoris.

7) Data 7

V7. BI3

[11:15-11:19]

“Kak Reza Rahardian seorang aktor yang jago *acting*, tapi katanya pernah ditolak cintanya di lokasi syuting”.

Kutipan ini bertujuan untuk menghibur, karena terdapat perbandingan. Dalam hal ini, Reza Rahardian dikenal luas sebagai aktor berbakat dengan kemampuan acting yang mumpuni, dan reputasi yang tinggi di dunia perfilman Indonesia. Namun, dalam kutipan ini, keberhasilannya sebagai aktor justru disandingkan dengan pengalaman pribadi yang “gagal”, yakni ditolak cintanya saat di lokasi syuting. Ketidakseimbangan antara prestasi besar dan kegagalan personal yang bersifat ringan ini memunculkan efek humor. Penonton dihibur oleh ironi situasional, seseorang yang sangat sukses dalam peran fiksi ternyata bisa juga mengalami penolakan dalam kehidupan nyata yang terasa manusiawi dan tak terduga. Selain itu, cara penyampaiannya yang santai dan tidak menyudutkan tokoh membuat ujaran ini terasa ringan, lucu, dan menghibur. Dengan menggunakan perbandingan semacam ini, Elsa Japasal menciptakan suasana akrab dan komunikatif, sehingga penonton tertarik untuk terus menyimak isi tayangan meskipun sedang disisipkan kritik atau pesan sosial.

8) Data 8

V7. B14

[11:51-11:56]

“Kak Reza Rahardian katanya orang disiplin tapi ternyata pernah dihukum guru gara-gara surat cinta”.

Kutipan ini bertujuan untuk menghibur, yaitu untuk menimbulkan kelucuan melalui pertentangan antara citra Reza sebagai pribadi disiplin, dan kenyataan bahwa ia pernah melakukan pelanggaran, sehingga menciptakan kejutan yang menghibur, mencairkan suasana, dan membuat tokoh terlihat lebih dekat serta manusiawi di mata *audiens*.

9) Data 9

V8.BI5

[13:21-13:30]

“Bang Komeng ini setelah tiga kali berpindah tempat kuliah dari tahun 1990-an akhirnya lulus juga jadi sarjana ekonomi di tahun 2018, kalau misal nyicil rumah itu udah lunas kali ya”.

Kalimat ini berfungsi sebagai hiburan, karena disampaikan dengan cara jenaka, mengaitkan lamanya proses kuliah bang Komeng dengan sesuatu yang *absurd* namun lucu, yaitu perbandingan dengan cicilan rumah yang biasanya juga membutuhkan waktu bertahun-tahun. Kelucuan muncul dari hiperbola yang membandingkan proses pendidikan dengan sesuatu yang tak ada hubungannya secara logis namun tetap menggelitik secara emosional. Hal ini membuat pendengar atau pembaca merasa terhibur sekaligus mampu memahami sindiran ringan yang terkandung di dalamnya.



10) Data 10

V10.BI8

[03:53-04:00]

“Kak Tasya Kamila mengawali karirnya menjadi penyanyi cilik, beda sama kak Boyan yah. Kalau kak Boyan itu penjual cilok”.

Kalimat ini termasuk dalam fungsi hiburan, karena isinya disampaikan dengan nada jenaka melalui perbandingan yang tidak seimbang untuk menciptakan kelucuan. Dalam konteks ini, nama Tasya Kamila yang dikenal publik sebagai mantan penyanyi cilik ternama dibenturkan secara tiba-tiba dengan nama “Kak Boyan”, tokoh fiktif yang disebut sebagai penjual cilok, sebuah profesi yang secara status sosial maupun popularitas jauh berbeda. Humor muncul dari ketimpangan yang disengaja antara dua sosok tersebut. Perbandingan ini bukan ditujukan untuk merendahkan profesi penjual cilok, melainkan untuk membangun kontras yang *absurd* dan lucu. Gaya penyampaian yang ringan dan tidak menyerang membuat penonton tersenyum, karena kejutan dalam struktur kalimat dan logika yang tidak lazim.

Fungsi Korektif

1) Data 1

V9.BI6

[16:29-16:40]

“Bapak Narji ini tu orang sukses, dia tuh pelawak sukses, jadi suami sukses, jadi juragan tanah sukses, jadi DPR pun sukses, sukses bikin baliho haha”.

Kalimat ini berfungsi sebagai saranan koreksi terhadap penyimpangan (korektif). Kalimat ini secara sekilas tampak memuji beragam kesuksesan yang diraih oleh Narji, namun di akhir kalimat muncul pernyataan “sukses bikin baliho haha” yang memberikan nuansa sindiran. Tambahan “haha” menunjukkan bahwa ada sesuatu yang disengaja untuk ditertawakan, dalam hal ini kebiasaan sebagian tokoh publik atau politisi yang menampilkan citra diri melalui baliho secara berlebihan. Melalui cara yang lucu dan tidak langsung, kalimat ini mengkritik fenomena visualisasi kesuksesan yang tidak substansial.

2) Data 2

V9.BI7

[17:00-17:05]

“Om Narji ini keluar dari cagur baik-baik kan untuk maju jadi caleg, nah om waktu jadi caleg mentalnya baik-baik juga gak?”

Kalimat ini termasuk dalam fungsi korektif. Kalimat ini mempertanyakan dengan nada bercanda apakah kebaikan yang ditunjukkan di awal juga tercermin dalam kondisi mental saat terjun ke dunia politik yang notabene penuh tekanan. Ini adalah bentuk sindiran halus terhadap ketidaksiapan mental atau ketidakcocokan latar belakang hiburan dengan dunia politik. Dengan menyampaikan pertanyaan yang terdengar polos tapi menyentil, kalimat ini mengajak pendengar untuk berpikir kritis dan mengevaluasi fenomena semacam itu. Maka dari itu, fungsi utamanya adalah korektif.

Secara keseluruhan, Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Elsa Japasal dalam acara “Main Hakim Sendiri” lebih banyak menggunakan dua bentuk utama gaya bahasa satire, yaitu ironi (8 data) dan humor (4 data), sementara bentuk



lain seperti alegori dan parodi tidak ditemukan penggunaannya. Temuan tersebut sesuai dengan teori satire dari Ayahua *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa satire merupakan bentuk kritik sosial yang dibungkus dalam perangkat retorik seperti ironi, humor, parodi, dan alegori. Penggunaan ironi dan humor oleh Elsa Japasal memperkuat pandangan Abrams, bahwa satire tidak hanya berfungsi menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik moral secara efektif. Dominasi penggunaan ironi dan humor oleh Elsa menunjukkan bahwa satire yang komunikatif mudah diterima oleh *audience*. Dengan mengemas kritik sosial melalui sindiran halus, Elsa mampu menjaga keseimbangan antara hiburan dan pesan moral yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap 12 data gaya bahasa satire Elsa Japasal dalam acara “Main Hakim Sendiri”, juga ditemukan bahwa terdapat fungsi dominan yang muncul, yaitu hiburan (10 data) dan korektif (2 data). Tidak ditemukan fungsi moral maupun didaktik dalam data yang dianalisis. Fungsi hiburan tampak jelas ketika Elsa Japasal menyampaikan kritik dengan gaya santai dan jenaka, sementara fungsi korektif muncul dalam pernyataan yang menyentil kondisi sosial secara halus. Fungsi hiburan terlihat sangat menonjol dari cara Elsa Japasal menyampaikan kritik sosial dengan gaya yang ringan, jenaka, dan aktual. Jika dikaitkan dengan teori Abrams mengenai satire, temuan ini justru memperkuat konsep bahwa satire memiliki fungsi untuk menghibur sekaligus mengoreksi kondisi sosial. Ironi yang digunakan Elsa Japasal secara jelas berkaitan erat dengan fungsi korektif, karena mampu menyampaikan kritik secara tidak langsung, halus, namun tetap mengena. Begitu pula dengan humor yang lebih cocok dengan fungsi hiburan, karena membalut kritik dalam bentuk kelucuan yang dapat diterima dengan ringan oleh penonton. Oleh karena itu, teori tersebut tidak dibantah, melainkan dikonfirmasi dan diperkuat oleh hasil penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa satire yang digunakan oleh Elsa Japasal dalam kanal *YouTube* “Main Hakim Sendiri” memiliki karakteristik yang khas, dan berfungsi efektif sebagai sarana kritik sosial yang dikemas secara humoris. Bentuk satire yang ditemukan terdiri atas dua jenis utama, yaitu humor dan ironi. Gaya humor digunakan untuk menyampaikan kritik dalam balutan kelucuan yang ringan dan menghibur, sedangkan gaya ironi digunakan untuk menyampaikan sindiran secara tersirat melalui pertentangan makna. Kedua bentuk ini menunjukkan kecerdasan linguistik penutur dalam mengelola bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyentuh kesadaran sosial penonton. Dari segi fungsi, gaya bahasa satire dalam karya Elsa Japasal memiliki dua fungsi dominan, yaitu fungsi hiburan dan fungsi korektif. Fungsi hiburan tercermin melalui upaya menghadirkan kritik sosial dengan nuansa komedi yang menarik dan mudah diterima oleh khalayak, sedangkan fungsi korektif tampak pada kemampuan satire untuk menggugah refleksi dan kesadaran terhadap isu-isu sosial serta budaya yang diangkat. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang stilistika dan analisis wacana media, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat tentang peran bahasa dalam menyampaikan kritik sosial secara santun dan konstruktif.



SARAN

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa gaya bahasa satire, khususnya dalam bentuk ironi dan humor, memiliki peran penting dalam menyampaikan kritik sosial secara halus. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai gaya bahasa satire di media baru. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan data, misalnya dengan menganalisis lebih banyak episode atau membandingkan gaya satire dari beberapa figur publik dalam *genre* yang sama. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi fungsi-fungsi satire lain, seperti fungsi moral dan didaktik yang belum ditemukan dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan teori yang lebih beragam agar menghasilkan perspektif yang lebih kaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Sakinah Fitri, S.S., S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan penasihat akademik, serta kepada Bapak Dr. Abdul Haliq, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membimbing penulis selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Idawati, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Dr. Tuti Wijayanti, M.Pd., selaku dosen penguji atas saran, masukan, dan koreksi yang sangat berarti bagi penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A., Fenica, S. D., & Noviyanti, S. (2024). Hakikat Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 7225-7239. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7418>
- Ayahua, S., Umar, F. A. R., & Muslimin, M. (2023). Satire dalam Siaran Laporan Pak di Channel YouTube Trans7 Official. *Jambura : Journal of Linguistics and Literature*, 4(2), 61-68. <https://doi.org/10.37905/jjll.v4i2.23060>
- Dhyaningrum, A., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2016). Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel *The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Disappeared*. *Prasasti : Journal of Linguistics*, 1(2), 210-229. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1074>
- Insanul, F. (2021). Satire dalam *Shooto-Shooto Ai No Kagi* Karya Hoshi Shinichi. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publication.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 146-167. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:



CV. Alfabeta.

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tola, A., & Hadirman, H. (2022). Bahasa dan Identitas Etnik: Telaah Pemakaian Bahasa Muna pada Komunitas Muna Perantauan di Kota Bitung (Suatu Tinjauan Antropolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Bahasa Daerah: Ruang Lingkup dan Metode* (pp. 112-119). Manado, Indonesia: IAIN Manado Press.